

Hubungan frekuensi menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut pada anak usia sekolah

Gurmit Kaur^{1*}, Daryono², Member Reni Purba², Desi Watri¹, Linda Novelgia Setiawan¹, Roselyn¹

¹Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi, Universitas Prima Indonesia

²Departemen Konservasi Gigi, Universitas Prima Indonesia

INFO ARTIKEL

*Corresponding Author

Email: gurmitmita453@gmail.com

ABSTRAK

Kebersihan gigi dan mulut yang selalu dijaga pada anak usia sekolah. Usia 6-12 tahun merupakan kategori usia yang sangat ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Menyikat gigi baik dapat mempengaruhi terhadap baik atau buruknya kebersihan gigi dan mulut. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada siswa SD. Jenis penelitian ini merupakan survei analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD Negeri 101897 Kiri Hulu Kecamatan Tanjung Morawa sebanyak 528 orang. Penentuan besar sampel dengan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh 84 orang sampel siswa kelas V dan VI. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan uji statistik *Chi square*. Hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas frekuensi menyikat gigi anak sebanyak 2 kali sehari (67,9%), 3 kali sehari (23,8%), dan 1 kali sehari (8,3%). Mayoritas OHIS (*Oral Hygiene Index Simplified*) anak dalam kategori sedang (65,5%), OHIS baik (31%), dan OHIS kurang (3,6%). Terdapat hubungan frekuensi menyikat gigi yang signifikan dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada siswa ($p=0,000$; $p\leq 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah frekuensi menyikat gigi memiliki hubungan dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut.

Kata kunci: frekuensi menyikat gigi, kebersihan mulut, anak usia sekolah

ABSTRACT

Dental and oral hygiene are always maintained in school-age children. Age 6-12 years is an ideal age category to train a child's motor skills in maintaining oral hygiene. Good tooth brushing can affect good or bad oral hygiene. The purpose of the study was to determine the relationship between the frequency of brushing teeth and the level of oral hygiene in elementary school students. This type of research is an analytic survey with a cross sectional design. The study population was all students of SD Negeri 101897 Kiri Hulu, Tanjung Morawa District, totaling 528 people. Determination of sample size using the Slovin formula and obtained 84 samples of fifth and sixth grade students. Data collection using a questionnaire. Data were analyzed with Chi square statistical test. The results showed that the majority of children's tooth brushing frequency was 2 times a day (67.9%), 3 times a day (23.8%), and 1 time a day (8.3%). The majority of children's OHIS (*Oral Hygiene Index Simplified*) was in the moderate category (65.5%), good OHIS (31%), and poor OHIS (3.6%). There is a significant relationship between the frequency of tooth brushing and the level of oral hygiene in students ($p=0.000$; $p\leq 0.05$). The conclusion of this study is that the frequency of tooth brushing has a relationship with the level of oral hygiene.

Keywords: tooth brushing frequency, oral hygiene, school-age children

DOI: [10.34012/primajods.v6i2.4733](https://doi.org/10.34012/primajods.v6i2.4733)

Tersedia online di:

jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/PrimaJODS/article/view/4733

PENDAHULUAN

Kesehatan mulut serta gigi tidak bisa dipisahkan dari kesehatan tubuh karena keduanya mempunyai dampak langsung yang saling berkaitan.¹ Sari dari berbagai cara dalam meningkatkan kesehatan mulut serta gigi adalah dengan menjaga gigi serta muat agar tetap bersih dan dalam keadaan yang baik. Rongga mulut memainkan fungsi penting dalam menjaga kesehatan manusia. Dengan demikian, memelihara kesehatan gigi serta mulut adalah sesuatu yang paling utama agar kesehatan tubuh tetap terjaga.²

Pengguna media sosial perlu mewaspadai isu permasalahan pemeliharaan mulut serta gigi.³ Hasil Riskesdas tahun 2018 mengindikasikan bahwa kesehatan gigi warga sedang menurun, menyoroti tingginya prevalensi masalah kesehatan mulut dan gigi di negara ini. Dari data survei kesehatan diketahui bahwa 57,6% masyarakat memiliki masalah kesehatan mulut dan gigi.⁴

Anak-anak SD rentan terhadap masalah kesehatan mulut serta gigi.⁵ Karies gigi saat ini menjadi permasalahan utama pada rongga mulut anak.¹ Hal tersebut disebabkan oleh gigi anak, khususnya anak mempunyai jenis gigi campuran, yaitu gigi tetap dan gigi susu sehingga rentan terhadap karies gigi.⁶ Anak yang menderita karies gigi berisiko kehilangan kemampuan mengunyah dan mengalami gangguan pencernaan akibat gigi berlubang, patah, dan keropos.⁷ Selain itu, sakit yang ditimbulkan oleh karies gigi dapat menghambat pertumbuhan anak dan mengganggu kemampuannya dalam menyerap makanan. Akibatnya, anak-anak mungkin kehabisan waktu untuk main.¹

Kebersihan mulut yang buruk adalah salah satu penyebab utama banyak masalah gigi. Membersihkan gigi dapat membantu membersihkan gigi dari partikel yang menempel di permukaan gigi dan memperbesar kemungkinan terjadinya gigi berlubang.^{2,8} Setelah makan dan sebelum tidur rutin selama dua sampai tiga kali sehari merupakan frekuensi menyikat gigi yang dianjurkan. Metode teoritis lainnya, Houwink (1993), menyatakan bahwa menggosok gigi seharusnya dilaksanakan tiga kali sehari, yaitu langsung sebelum tidur, setelah makan siang, dan setelah sarapan pagi.⁵ Menurut Napitupulu, dkk. (2019), hanya 2,8% masyarakat Indonesia berusia tiga tahun ke atas yang melakukan pembersihan gigi dengan benar. Penelitian Tanu dkk. (2019) menemukan bahwa orang dengan kejadian karies rendah, menggosok gigi dua kali satu hari. Sedangkan orang dengan kejadian karies tinggi, menyikat gigi kurang dari dua kali sehari.²

Masa terbaik untuk mengembangkan kemampuan motorik anak, seperti menyikat gigi adalah ketika ia berada di usia sekolah dasar. Terjaganya kesehatan gigi dan mulut bergantung pada kemampuan anak dalam menggosok gigi dengan benar dan menyeluruh.⁹ Tahun-tahun pembentukan anak-anak adalah antara umur 6 sampai 12. Anak-anak dapat diajarkan praktik kebersihan mulut serta gigiyang lebih spesifik, seperti kebersihan diri sendiri.¹⁰

Salah satu strategi untuk meningkatkan kesehatan di usia muda adalah dengan memelihara kesehatan mulut serta gigi ketika umur SD.⁹ Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat korelasi besar antara standar kebersihan gigi dan seberapa sering orang menyikat gigi.⁵ Penelitian Silvia Anitasari yang dimuat dalam Imran dan Niakurniawati (2018) mengungkapkan bahwa persentase kebersihan mulut adalah sebagai berikut: baik (8,33%), sedang (36,11%), dan buruk (6,37%) untuk menyikat gigi, dan sekali untuk *flossing*. Persentase kebersihan mulut pada dua kali frekuensi adalah baik (6,37%), sedang (46,73%), dan buruk (46,90%). Tiga kali seminggu diperoleh persentase kebersihan gigi baik (1,57%), sedang (67,38%), dan buruk (26,25%).¹¹

Data observasi awal SD Negeri 101897 Kiri Hulu Kecamatan Tanjung Morawa menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum mampu mengembangkan kebiasaan menggosok gigi dua kali sehari, dan masih menerapkan teknik yang kurang baik. Informasi latar belakang yang diberikan sebelumnya membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada siswa.

METODE

Studi ini merupakan survei analitik dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan di SD Negeri 101897 Kiri Hulu Kecamatan Tanjung Morawa mulai bulan Juni sampai dengan Oktober 2023. Seluruh prosedur dalam penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etika Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Prima Indonesia.

Populasi pada studi ini adalah seluruh murid yang terdaftar di SD N 101897 Kiri Hulu, Kecamatan Tanjung Morawa, yaitu sebanyak 528 murid. Besar sampel minimal ditentukan menggunakan rumus Slovin, dan didapatkan jumlah sampel minimal adalah 84 murid. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan metode pengambilan sampel purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, Dimana kriteria inklusi berupa siswa berusia 11-12 tahun yang memiliki debris dan kalkulus, serta bersedia menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusi dalam penelitian ini merupakan siswa berusia 6-10 tahun yang tidak hadir saat penelitian berlangsung, menggunakan piranti ortodonti, serta tidak diizinkan oleh orang tua.

Penelitian ini mengukur dua variabel penelitian berupa variabel *independent* atau bebas berupa frekuensi menyikat gigi dan tingkat kebersihan gigi dan mulut sebagai variabel terikat atau *dependent*. Frekuensi menyikat gigi dikelompokkan menjadi 1 sampai 4 kali sehari, sedangkan tingkat kebersihan gigi dan mulut diukur dengan parameter Greene & Vermillion dengan indeks OHIS, dimana nilai 0 – 1,2 berarti baik, 1,3- 3,0 berarti Sedang, dan 3,1 – 6 berarti Buruk.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan IBM SPSS 25 melalui analisa univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi karakteristik sampel, frekuensi menyikat gigi dan tingkat kebersihan gigi dan mulut. Sedangkan, analisis bivariat dengan uji *chi square* digunakan untuk menganalisis hubungan antara frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi mulut.

HASIL

Mayoritas anak berusia 11 tahun sebanyak 62 orang (73,8%) dan anak yang berusia 12 tahun hanya 22 orang (26,2%) dengan jumlah anak perempuan lebih banyak yaitu 43 orang (51,2%) dibandingkan dengan anak laki-laki sebanyak 41 orang (48,8%). Usia ibu dari anak didominasi oleh ibu yang berusia 30-39 tahun sebanyak 36 orang (42,9%), diikuti ibu dengan usia 40-49 tahun sebanyak 29 orang (34,5%), 20-29 tahun sebanyak 16 orang (19%), dan 50-56 tahun hanya 3 orang (3,6%). Sebagian besar pendidikan ibu adalah SMA/SMK sebanyak 49 orang (58,3%) dan ibu dengan pendidikan S1 sebanyak 35 orang (41,7%).

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Umur		
11 tahun	62	73,8
12 tahun	22	26,2
Jenis kelamin		
Laki-laki	41	48,8
Perempuan	43	51,2
Usia ibu		
20-29 tahun	16	19,0
30-39 tahun	36	42,9
40-49 tahun	29	34,5
50-56 tahun	3	3,6
Pendidikan ibu		
SMA/SMK	49	58,3
S1	35	41,7

Mayoritas frekuensi menyikat gigi anak sebanyak 2 kali sehari berjumlah 57 orang (67,9%), diikuti oleh anak yang frekuensi menyikat gigi sebanyak 3 kali sehari berjumlah 20 orang (23,8%), dan anak dengan frekuensi menyikat gigi hanya 1 kali sehari berjumlah 7 orang (8,3%). Ditinjau dari waktu menyikat gigi, hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anak menyikat gigi sesudah makan siang sebanyak 51 orang (60,7%), diikuti oleh anak yang waktu menyikat gigi adalah sebelum tidur malam sebanyak 22 orang (26,2%) dan sesudah makan pagi hanya 11 orang (13,1%).

Tabel 2. Kebiasaan menyikat gigi anak

Variabel	n	%
Menyikat gigi		
1 x sehari	7	8,3
2 x sehari	57	67,9
3 x sehari	20	23,8
Waktu		
Sesudah makan pagi	11	13,1
Sesudah makan siang	51	60,7
Sebelum tidur malam	22	26,2

Mayoritas anak memiliki nilai OHIS dalam kategori sedang sebanyak 55 orang (65,5%), diikuti oleh anak dengan kategori OHIS baik sebanyak 26 orang (31%), dan anak dengan kategori OHIS kurang hanya 3 orang (3,6%).

Tabel 3. Tingkat kebersihan gigi dan mulut anak

Variabel	n	%
Tingkat kebersihan		
Baik	26	31,0
Sedang	55	65,5
Kurang	3	3,6

Analisis kemudian dilanjutkan untuk menilai hubungan antara frekuensi menyikat gigi terhadap tingkat kebersihan gigi dan mulut pada anak. Dari 57 anak yang frekuensi menyikat gigi 2x sehari, 13 orang (22,8%) diantaranya memiliki OHIS baik dan 44 orang (77,2%) anak lainnya dengan OHIS cukup. Dari 20 anak yang frekuensi menyikat gigi 3x sehari, 11 orang (55%) anak di antaranya memiliki OHIS yang baik dan 9 orang (45%) anak lainnya dengan OHIS cukup. Dari 7 orang anak yang frekuensi menyikat gigi 1x sehari, 2 orang (28,6%) diantaranya memiliki OHIS baik dan sedang, serta 3 orang (42,8%) anak lainnya dengan OHIS sedang. Hasil uji statistik Chi square diperoleh nilai $p=0,000$ ($p \leq 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan frekuensi menyikat gigi yang signifikan dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada siswa.

Tabel 4. Hubungan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada anak

Frekuensi menyikat gigi	Tingkat kebersihan gigi dan mulut, n (%)			Total	p
	Baik	Sedang	Kurang		
1x sehari	2 (28,6%)	2 (28,6%)	3 (42,8%)	7 (100%)	0,000
2x sehari	13 (22,8%)	44 (77,2%)	0	57 (100%)	
3x sehari	11 (55%)	9 (45%)	0	20 (100%)	

PEMBAHASAN

Penelitian tentang hubungan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut dilakukan pada 84 siswa kelas V dan VI SD Negeri 101897 Kiri Hulu Kecamatan Tanjung Morawa. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas anak berusia 11 tahun (73,8%) dan anak yang berusia 12 tahun hanya (26,2%) pada tabel 1. Penelitian Aqidatunisa dkk (2022) menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini bahwa sampel anak sekolah dasar didominasi oleh usia 10-11 tahun sebanyak 53 orang (48,2%). Demikian juga pada hasil penelitian Ruslan dan Jayanti (2022) menyebutkan bahwa usia sampel yaitu para siswa SDN Grogol Selatan 13 Jakarta terbanyak adalah 11 tahun (39,76%).¹²

Anak yang berada pada rentang usia 6 – 12 tahun termasuk dalam periode gigi bercampur, sehingga anak harus menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan kelompok usia yang rentan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut.⁵ Kesehatan gigi sulung pada periode ini mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan dan pemeliharaan gigi permanen nantinya.¹³ Oleh karena itu, anak usia sekolah perlu dilatih untuk menjaga kebersihan gigi dan mulutnya.¹⁴

Selain usia, jenis kelamin juga dapat mempengaruhi terhadap tingkat kebersihan gigi dan mulut anak.¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 43 orang dari 84 sampel terdapat pada tabel 1 anak perempuan (51,2%), dan anak laki-laki berjumlah (48,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ruslan & Jayanti (2022) bahwa 57,83% sampel penelitiannya adalah perempuan.¹² Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriatna (2017) menyatakan bahwa anak laki-laki kelas II, IV dan V SDN Rappocini 1 Kelurahan Buakana Kecamatan Rappocini memiliki tingkat OHIS yang lebih buruk daripada anak perempuan.¹⁶

Menurut Rattu dkk (2013) dalam Sherlyta dkk (2017) menyebutkan bahwa anak perempuan memiliki rata-rata nilai OHI-S yang lebih rendah karena mereka lebih baik dalam perilaku menjaga kebersihan mulut daripada anak laki-laki. Anak perempuan juga lebih mementingkan dan memiliki kesadaran yang tinggi akan estetika dan pemeliharaan kebersihan giginya sehingga akan lebih rajin untuk menyikat gigi. Gigi yang terlihat baik sangat menunjang penampilan dan meningkatkan kepercayaan diri bagi perempuan.^{15,17}

Kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingginya prevalensi karies gigi dan penyakit periodontal. Maka demikian, seharusnya anak harus diajarkan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan cara melakukan penyikatan gigi sebanyak 2 kali sehari.¹⁶ Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa mayoritas frekuensi menyikat gigi anak sebanyak 2 kali sehari (67,9%) terdapat pada tabel 4.2. Menurut Sariningsih (2014) dalam Santi & Khamimah (2019), menggosok gigi yang baik adalah tiga kali sehari yakni sesudah makan pagi, sesudah makan siang, dan sebelum tidur. Menggosok gigi selama 120 detik dapat menghapus plak 26% lebih banyak dibandingkan menggosok gigi selama 45 detik.¹⁸

Pada dasarnya, menyikat gigi adalah untuk membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi.¹⁹ Menyikat gigi secara teratur dan benar adalah faktor yang sangat penting untuk mempertahankan kebersihan mulut dan gigi.¹⁴ Usia sekolah dasar termasuk waktu yang tepat untuk menerapkan cara dan kebiasaan yang tepat dalam menyikat gigi.¹²

Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) atau indeks kebersihan gigi dan mulut merupakan angka yang menunjukkan tingkat kebersihan seseorang yang diperoleh dengan cara menjumlahkan *Debris Index* (DI) dan *Calculus Index* (CI).¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas anak memiliki OHIS yang sedang (65,5%), sedangkan anak dengan OHIS baik (31%) dan OHIS kurang (3,6%) terdapat pada tabel 3. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Supriatna (2017) menyebutkan bahwa persentase gambaran tingkat kebersihan mulut pada murid kelas III, IV dan V SDN Rappocini 1 terbanyak adalah sedang (53,2%), kemudian OHIS yang baik (35,1%), dan OHIS buruk (11,7%). Penelitian yang dilakukan oleh Sherlyta dkk (2017) juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini bahwa tingkat kebersihan gigi dan mulut pada siswa SDN Mekarjaya, Kabupaten Bandung dalam kategori sedang.^{15,16}

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Aqidatunisa dkk (2022) menyatakan bahwa kebersihan gigi dan mulut anak sekolah dasar dalam kategori yang buruk (46,4%). Meskipun kebersihan gigi dan mulut sampel dalam penelitian ini adalah cukup, namun masih ditemukan sampel yang memiliki OHIS yang kurang. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat kesadaran terhadap kebersihan mulut pada anak-anak masih sangat rendah yang diakibatkan kurangnya pendidikan dan kemampuan anak-anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut umumnya pada anak usia sekolah kurang mengetahui dan mengerti tentang cara memelihara kebersihan mulut.^{19,20}

Frekuensi menyikat gigi merupakan salah satu bentuk perilaku yang akan mempengaruhi baik atau buruknya kebersihan gigi dan mulut, dimana akan mempengaruhi juga angka karies dan penyakit jaringan penyangga gigi (Jumriani, 2018). Pengujian hubungan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada 84 siswa kelas V dan VI SD Negeri 101897 Kiri Hulu Kecamatan Tanjung Morawa dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dan diperoleh hasil yang signifikan terdapat pada tabel 4.4. Hasil penelitian ini didukung oleh Jumriani (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada siswa SD BTN IKIP I kota Makassar. Anak usia sekolah yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara serta kebiasaan menyikat gigi dapat mencerminkan sikap dan tindakan yang baik, karena pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (*overt behaviour*).^{5,21}

Menurut Megananda (2012) dalam penelitian Jumriani (2018) menyebutkan bahwa selain frekuensi menyikat gigi, faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kebersihan gigi adalah waktu menyikat gigi, teknik menyikat gigi dan diet makanan sehari-hari. Untuk memperoleh hasil kebersihan gigi dan mulut yang optimal, perlu diperhatikan menjaga pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi yang benar. Tujuannya adalah untuk membersihkan gigi dari sisa makanan dan segala yang menimbulkan kuman dan penyakit serta merusak keindahan gigi. Kebersihan mulut yang bagus akan membuat gigi dan jaringan sekitarnya sehat.⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas anak SD Negeri 101897 Kiri Hulu Kecamatan Tanjung Morawa memiliki frekuensi menyikat gigi 2 x sehari yaitu sebanyak 67,9% dengan tingkat kebersihan mulut sedang yaitu 65,5%. Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut ($p=0,000$; $p\leq 0,05$).

REFERENSI

1. Fatimatuzzahro N, Prasetya RC, Amalia W. Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar Di Desa Bangsalasari Kabupaten Jember. *J IKESMA*. 2016;12(2):84–90.
2. Tanu NP, Manu AA, Ngadilah C. Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi dengan Tingkat Kejadian Karies. *Dent Ther J*. 2019;1(1):39–43.
3. Soni ZZ, Kusniati R, Rakhmawati AK. Gambaran Status Kesehatan Gigi dan Mulut pada Pasien Prolanis di Puskesmas Kedungmundu. *Medica Arter*. 2020;2(1):43–52.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 [Chief Results of Basic Health Research (RISKESDAS) in 2018] [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2019. 1–200 p. Available from: <http://arxiv.org/abs/1011.1669v0><http://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201><http://stacks.iop.org/1751-8121/44/i=8/a=085201?key=crossref.abc74c979a75846b3de48a5587bf708f>
5. Jumriah. Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa SD INPRES BTN IKIP I Kota Makassar. *Media Kesehat Gigi*. 2018;17(2):46–55.
6. Arda D. Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi Tentang Cara Perawatan Gigi Dan Mulut Di SDN 11 Pinrang Kelurahan Laleng Bata Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang. *J Ilmu Kesehat Sandi Husada*. 2012;4(2):996–1001.
7. Putri Abadi NYW, Suparno. Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2019;3(1):161–9.
8. Arini NW, Senjaya AA, Puspa Dewi NP, Ratmini NK. Hubungan Perilaku Menyikat Gigi Serta Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Ibu Pkk Banjar Adat Kayusugih Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Tahun 2019. *J Kesehat Gigi (Dental Heal Journal)*. 2020;7(1):21–6.
9. Septa B. Perbandingan OHI-S antara Siswa SD N 39 Gusung (Daerah Terpencil) Segeri Kab. Pangkep dengan Siswi SD Neg Baddoka (Daerah Perkotaan) Kota Makassar pada Kelas IV dan V. *Media Kese*. 2019;18(2):51–7.
10. Mantiri ANP, Wowor VNS, Mintjেলungan CN. Status Periodontal Anak Usia 8-12 Tahun di Sekolah Dasar Negeri 126 Manado. *e-GIGI*. 2018;6(2):136–42.
11. Herry Imran & Niakurniawati. Pengetahuan Tentang Menyikat Gigi dan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Murid Sekolah Dasar. *J Penelit Kesehat Suara Forikes*. 2018;9(4):258–62.
12. Ruslan MRR, Jayanti PA. Hubungan Antara Perilaku Menyikat Gigi Dengan Tingkat Kematangan Plak Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Cakradonya Dent J*. 2022;14(1):1–7.
13. Achmad H, Armedina RN, Timokhina T, Goncharov V V, Sitanaya R, Riyanti E. Literature Review: Problems of Dental and Oral Health Primary School Children. *Indian J Forensic Med Toxicol*. 2021;15(2):4117–24.
14. Rama S, Suwargiani AA, Susilawati S. Perilaku Anak Sekolah Dasar Daerah Tertinggal Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran*. 2017;29(2):115–23.
15. Sherlyta M, Wardani R, Susilawati S. Tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa Sekolah Dasar Negeri di desa tertinggal Kabupaten Bandung. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran*. 2017;29(1):69–76.
16. Supriatna A. Gambaran Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut pada Murid Kelas III, IV, dan V di SDN Rappocini 1 Kota Makassar Tahun 2016. *Media Kesehat Gigi*. 2017;16(1):70–5.
17. Harapan KI, Kaligis Yoshua, Karamoy Youla. Tingkat Kecemasan Pasien Tindakan Pencabutan Gigi di Klinik Gigi Imanuel Kota Manado. *J Ilmu Gigi dan Mulut [Internet]*. 2022;5(1):40–6. Available from: <https://ejournal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jigim/article/view/1905/1166>
18. Santi AUP, Khamimah S. Pengaruh Cara Menggosok Gigi Terhadap Karies Gigi Anak Kelas IV di SDN Satria Jaya 03 Bekasi. *J Kesehat Gigi [Internet]*. 2019;1(5):16–25. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
19. Aqidatunisa HA, Hidayati S, Ulfah SF. Hubungan Pola Menyikat Gigi Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar. *J Skala Kesehat*. 2022;13(2):105–12.
20. Raule JH. Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa Kelas Iv Dan V Sd Gmim I Aertembaga Kota Bitung. *JIGIM (Jurnal Ilmu Gigi dan Mulut)*. 2019;2(2):89–95.
21. Rosanti SD, Hadi S, Ulfah SF. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Karies Gigi (Studi Siswa Kelas 1 SD Negeri Kebonagung 1 Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo) Poltekkes Kemenkes Surabaya , Jurusan Keperawatan Gigi Abstract : Dental and oral health is an integral part of overall. *J Skala Kesehat*. 2020;11(2):80–9.